

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kerja sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Elisyah, Taufiq Hidayat, et al., 2024). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, kebutuhan industri terhadap tenaga kerja yang terampil dan adaptif menjadi semakin tinggi (Elisyah, Fatwa, et al., 2024). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kejuruan, khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar kerja (Faqih et al., 2023).

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas, berkarakter, serta memiliki visi ke depan yang luas dalam meraih cita-cita dan mampu beradaptasi dengan cepat di berbagai lingkungan sosial (Muhlis et al., 2024). Pendidikan berperan penting dalam memotivasi individu untuk terus berkembang dan meningkatkan kapasitas diri di berbagai aspek kehidupan. Secara konseptual, pendidikan melibatkan proses internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai dan kompetensi, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Yusuf et al., n.d.). Faktor internal mencakup minat belajar, bakat, motivasi, serta persepsi siswa terhadap mata pelajaran dan kualitas pengajar, yang kesemuanya memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan (Zuhra et al., 2024).

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja. Salah satu tujuan utama dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Hidayati et al., 2021). Dalam konteks ini, kurikulum menjadi fondasi utama dalam membentuk kompetensi siswa agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pasar kerja (Latifah et al., 2024).

Program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) merupakan salah satu kompetensi keahlian di SMK yang sangat diminati, mengingat tingginya

permintaan tenaga kerja di bidang otomotif roda dua (Abidi et al., 2025). Perkembangan pesat industri sepeda motor di Indonesia, termasuk di wilayah Lhokseumawe, menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan vokasi agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan industri (Fatwa et al., 2023). Teknologi kendaraan yang terus berkembang, seperti penggunaan sistem injeksi bahan bakar, motor listrik, dan perangkat diagnostik digital, menjadi tantangan bagi SMK untuk terus memperbarui kurikulum mereka (Gusti Nasution, 2021).

Kesesuaian kurikulum merujuk pada tingkat keterpaduan, keterhubungan, dan relevansi antara isi, tujuan, metode, serta hasil pembelajaran yang dirancang dalam suatu kurikulum dengan tuntutan atau kebutuhan yang ada di dunia nyata, baik itu kebutuhan peserta didik, dunia kerja, masyarakat, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fatwa et al., 2023). Dalam konteks pendidikan kejuruan seperti Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), kesesuaian kurikulum menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Kurikulum yang sesuai akan mampu membekali siswa dengan kompetensi teknis dan non-teknis yang dibutuhkan oleh industri, sehingga lulusan memiliki daya saing tinggi, mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, serta dapat memenuhi standar yang diharapkan oleh perusahaan dan sektor industri terkait.

Kesesuaian kurikulum juga dapat diartikan sebagai kemampuan kurikulum untuk mengakomodasi berbagai perubahan eksternal yang terjadi, termasuk perkembangan teknologi, perubahan kebutuhan pasar tenaga kerja, perubahan regulasi nasional, hingga globalisasi. Sebuah kurikulum yang tidak diperbarui atau tidak disesuaikan dengan kebutuhan zaman akan menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kompetensi yang diharapkan oleh dunia industri. Akibatnya, lulusan sulit terserap di dunia kerja, tingkat pengangguran terdidik meningkat, dan institusi pendidikan kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu, kurikulum harus disusun secara dinamis, fleksibel, dan berorientasi ke masa depan, agar pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten di masa kini, tetapi juga siap menghadapi tantangan di masa depan.

Proses penyesuaian kurikulum, berbagai pihak harus dilibatkan, seperti pendidik, praktisi industri, pembuat kebijakan, serta para ahli pendidikan. Keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam merancang kurikulum menjadi penting untuk memastikan bahwa materi ajar, keterampilan praktik, serta soft skills yang diajarkan benar-benar relevan dengan kebutuhan di lapangan. Tidak hanya itu, proses pembelajaran juga harus diselaraskan, mulai dari penggunaan teknologi terbaru di laboratorium praktik, metode pembelajaran berbasis proyek industri, hingga penguatan kerja sama magang atau praktik kerja industri (prakerin) bagi siswa. Semua elemen tersebut merupakan bagian integral dari strategi membangun kesesuaian kurikulum.

Kesesuaian kurikulum juga harus dilihat dari tiga komponen utama, yaitu standar isi (apa yang diajarkan), standar proses (bagaimana mengajarkannya), dan standar kompetensi lulusan (apa hasil yang diharapkan dari pembelajaran). Ketiganya harus sejalan dengan standar industri agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu mengoperasikan, merawat, dan memperbaiki kendaraan bermotor sesuai dengan kebutuhan teknis masa kini, seperti motor berbasis injeksi, motor listrik, sistem keselamatan canggih, dan lain sebagainya. Selain itu, kurikulum juga harus mengembangkan kemampuan non-teknis seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, berpikir kritis, dan beradaptasi, yang kini sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern.

Kurikulum yang sesuai tidak hanya dinilai dari segi materi yang diajarkan, tetapi juga dari kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut secara efektif. Ini termasuk kesiapan guru, kelengkapan fasilitas praktik, dukungan manajemen sekolah, dan hubungan kemitraan yang kuat dengan dunia industri. Evaluasi berkala terhadap kurikulum perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana kurikulum tersebut masih relevan dan untuk melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri terbaru. Dengan demikian, kesesuaian kurikulum merupakan faktor strategis yang menentukan keberhasilan pendidikan kejuruan dalam mencetak sumber daya manusia yang siap pakai, berkualitas, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

SMK Negeri 7 Lhokseumawe sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi yang membuka kompetensi keahlian TBSM dituntut untuk dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar selaras dengan kebutuhan industri. Kesesuaian antara isi kurikulum dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja menjadi kunci dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan.

Tidak sedikit ditemukan adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan teknologi dan standar kerja yang diterapkan di lapangan (Nurmelati, 2022). Hal ini menjadi dasar penting untuk melakukan kajian dan analisis mendalam terhadap sejauh mana kurikulum TBSM yang diterapkan di SMK Negeri 7 Lhokseumawe telah sesuai dengan kebutuhan industri otomotif saat ini (Syarifudin et al., 2021).

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja. Salah satu program keahlian yang sangat dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) adalah Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Program ini diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi teknis di bidang otomotif, khususnya kendaraan roda dua, serta kemampuan manajerial bengkel dan pelayanan pelanggan.

Seiring berkembangnya teknologi sepeda motor, mulai dari sistem injeksi hingga kendaraan berbasis listrik, kurikulum yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu terus disesuaikan dengan standar industri agar lulusan tidak mengalami kesenjangan kompetensi. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka juga mendorong satuan pendidikan untuk memperkuat kemitraan dengan industri, melakukan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan memberikan ruang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum operasional yang adaptif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 7 Lhokseumawe, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum berbasis Merdeka Belajar pada Program Keahlian TBSM. Namun demikian, efektivitas implementasi kurikulum tersebut serta tingkat kesesuaian dengan kebutuhan kompetensi industri masih perlu dikaji lebih lanjut. Misalnya, belum semua alat

praktik mendukung teknologi terbaru, seperti alat diagnostik injeksi dan unit kendaraan listrik. Selain itu, frekuensi pelatihan guru oleh pihak industri juga belum merata.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan guru produktif dan mitra industri, yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan industri dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mitra industri berharap agar kurikulum tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga soft skills seperti keselamatan kerja, etika layanan, dan kemampuan adaptasi teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis sejauh mana kesesuaian kurikulum Program Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMK Negeri 7 Lhokseumawe dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, baik dari aspek materi pembelajaran, pelaksanaan praktik, keterlibatan mitra industri, maupun kesiapan sarana dan tenaga pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesesuaian kurikulum Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMK Negeri 7 Lhokseumawe dengan kebutuhan industri, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan vokasi dan terciptanya link and match antara pendidikan dan dunia kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah kurikulum yang diterapkan pada Program Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMK Negeri 7 Lhokseumawe telah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri?
2. Bagaimana keterlibatan mitra industri dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum?
3. Sejauh mana fasilitas praktik, materi ajar, dan pelatihan guru mendukung implementasi kurikulum yang relevan dengan teknologi terbaru di industri otomotif?

1.3 Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah pada kesesuaian antara kurikulum Program Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMK Negeri 7 Lhokseumawe dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, dilihat dari aspek kompetensi

yang diajarkan, proses pelaksanaan pembelajaran, serta kolaborasi dengan mitra industri.

1.4 Rumusan Masalah

1. Kompetensi apa saja yang belum tercakup atau belum sesuai dalam kurikulum TBSM dibandingkan dengan standar industri?
2. Apa saja faktor yang menjadi kendala dalam pencapaian kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesesuaian kurikulum TBSM dengan tuntutan dunia kerja?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk dan tingkat kerja sama antara SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam pengembangan dan implementasi kurikulum.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis kompetensi yang digunakan dan dikembangkan dalam kurikulum program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM).
3. Mengkaji proses pembelajaran yang diterapkan di SMK, khususnya dalam mata pelajaran produktif, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan dan praktik di dunia industri depan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah (SMK Negeri 7 Lhokseumawe)
Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor agar lebih relevan dengan kebutuhan industri, serta sebagai dasar dalam menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).
2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik
Memberikan gambaran mengenai kompetensi yang perlu ditingkatkan atau disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.
3. Bagi Siswa

Membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia industri setelah lulus.

4. Bagi Dunia Industri

Memberikan informasi terkait kesiapan kurikulum SMK dalam mencetak tenaga kerja yang kompeten, serta membuka peluang untuk terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal untuk melakukan kajian lanjutan terkait kesesuaian kurikulum SMK dengan kebutuhan industri pada bidang keahlian lainnya.